

PEMBELAJARAN DAN ASESMEN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI TRIMULYO

Anis Kurillah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300362@almaata.ac.id

Cindy Tri Antika Putri

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300368@almaata.ac.id

Amalia Yuntia Tri Wardaie

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300360@almaata.ac.id

Dini Tri Wahyuni

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300346@almaata.ac.id

Ainun Shikhabul Millah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300358@almaata.ac.id

Veersa Mery Ardina

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: 241300354@almaata.ac.id

An- Nisa Apriani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
email: Email bu nisa annisa.apriani@almaata.ac.id

Abstract

Education for students with special needs requires learning and assessment tailored to their individual characteristics and abilities. This study aims to describe the implementation of learning and assessment for students with special needs at the PGRI Trimulyo Special Needs School (SLB). This study used a qualitative approach with observation and interview methods. The subjects were SLB teachers, while the objects of study included the learning and assessment processes of students with special needs. Data collection techniques included observations of classroom learning activities and interviews with teachers. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that learning at SLB PGRI Trimulyo is implemented flexibly, adapting to the students' abilities and conditions. Learning assessments are simple and adaptive, emphasizing the development of students' basic abilities, independence, and social skills. Learning and assessments focus not only on academic aspects but also on the emotional and social aspects of students with special needs.

Keywords: SLB, inclusive learning, assessment, students with special needs

Abstrak

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan individual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus

di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Trimulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah guru SLB, sedangkan objek penelitian meliputi proses pembelajaran dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas serta wawancara dengan guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di SLB PGRI Trimulyo dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Asesmen pembelajaran dilakukan secara sederhana dan adaptif, dengan menekankan pada perkembangan kemampuan dasar, kemandirian, dan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran dan asesmen tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata kunci: SLB, pembelajaran inklusif, asesmen, peserta didik berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediannya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sahrudin dkk, 2023).

Dalam perjalanan kehidupan sosial bermasyarakat, ada pandangan bahwa mereka, anak-anak penyandang disabilitas dianggap sebagai sosok individu yang tidak berguna, bahkan perlu diasingkan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pandangan tersebut mulai berbeda. Keberadaannya mulai dihargai dan memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya (Alhaddad, 2020). Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sebenarnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Hanya saja, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, karena karakteristiknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menyebabkan dalam proses pendidikannya mereka membutuhkan layanan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pendekatan khusus Pemerintah sebagai faktor utama dalam membuat kebijaksanaan pendidikan mengupayakan program pemerataan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sakti, 2020).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Untuk memenuhi hak tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan kognitif, emosional, sosial, maupun fisik, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

individualnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan hambatan tertentu.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di SLB tidak dapat disamakan dengan pembelajaran di sekolah reguler. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, penggunaan media, serta bentuk asesmen dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu, faktor emosional peserta didik berkebutuhan khusus juga sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan observasi dan wawancara diatas, di SLB PGRI Trimulyo, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan asesmen dilakukan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing emosional peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PGRI Trimulyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PGRI Trimulyo.

Subjek penelitian adalah guru SLB sebagai informan utama, sedangkan objek penelitian meliputi proses pembelajaran dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan di SLB PGRI Trimulyo dalam kurun waktu pelaksanaan observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Kondisi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Trimulyo

Peserta didik di SLB PGRI Trimulyo memiliki karakteristik yang sangat beragam. Dalam satu kelas terdapat berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, tunagrahita, tunanetra, down syndrome, dan cerebral palsy (CP). Setiap anak memiliki kondisi fisik, emosional, serta kemampuan komunikasi yang berbeda.

Sebagian peserta didik mengalami keterbatasan dalam berbicara, namun mampu memahami instruksi sederhana dan mengenali lingkungan sekitar melalui pengamatan visual. Pemahaman tersebut ditunjukkan melalui gestur, ekspresi wajah, dan respons

perilaku. Selain itu, peserta didik cenderung memiliki ketergantungan emosional pada guru tertentu dan sulit beradaptasi dengan perubahan rutinitas.

Setiap peserta didik menunjukkan kemampuan dan hambatan yang berbeda, terutama dalam aspek komunikasi, pengendalian emosi, dan kemampuan akademik dasar. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif.

Pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan penyesuaian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik individu mereka. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan dari UNESCO (1994) dalam Pernyataan Salamanca yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, termasuk mereka yang memiliki kendala fisik, intelektual, sosial, emosional, atau komunikasi. Dalam konteks pendidikan khusus, Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2018) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan variasi kemampuan yang luas sehingga pendekatan pembelajaran perlu bersifat individual dan tidak bisa diperlakukan sama seperti di kelas biasa. Hal ini terlihat pada siswa di SLB yang memiliki berbagai hambatan, seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, dan cerebral palsy, yang mana guru harus menyesuaikan strategi pengajaran secara fleksibel.

2. Implementasi Kurikulum yang Dimodifikasi sesuai Kemampuan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Kurikulum yang digunakan di SLB PGRI Trimulyo mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh dinas pendidikan, namun pelaksanaannya dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat fleksibel dan tidak kaku terhadap target capaian pembelajaran. Sebagai contoh, capaian pembelajaran membilang angka 1–20 dapat disederhanakan menjadi 1–3 sesuai kemampuan anak. Penyesuaian juga dilakukan pada bentuk penilaian, seperti menunjuk benda atau praktik langsung.

Implementasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sesuai dengan konsep instruksi yang berbeda. Tomlinson (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu mengubah konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Penyesuaian dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti menyederhanakan target menghitung angka atau menggunakan media konkret, merupakan contoh praktik diferensiasi yang bertujuan memberikan peluang belajar terbaik bagi setiap anak. Santrock (2011) juga menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa akan meningkatkan keberhasilan belajar, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

3. Perencanaan Pembelajaran melalui Silabus dan RPP yang Bersifat Fleksibel

SLB memiliki silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Dokumen tersebut menjadi pedoman utama dalam pembelajaran, namun bersifat fleksibel. Pengalaman guru di lapangan sangat berpengaruh dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Pengalaman guru di lapangan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan

pembelajaran. RPP lebih berfungsi sebagai panduan umum, sementara pelaksanaannya sangat bergantung pada respons dan kesiapan peserta didik. Fleksibilitas dalam perencanaan ini menjadi kekuatan utama pembelajaran di SLB.

4. Dinamika Proses Pembelajaran di Kelas SLB dengan Keragaman Kebutuhan Peserta Didik

Proses pembelajaran di SLB tidak selalu berjalan ideal sebagaimana teori. Keterbatasan tenaga pendidik menyebabkan satu guru harus menangani peserta didik dengan berbagai karakteristik dan jenjang usia dalam satu kelas.

Tantangan utama dalam pembelajaran adalah pengelolaan suasana hati peserta didik. Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme, sering mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba yang dapat menghambat proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami pemicu tantrum dan menerapkan pendekatan yang tepat, seperti komunikasi lembut dan pendekatan emosional.

5. Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana untuk Mengembangkan Kemandirian dan Life Skills

Media pembelajaran yang digunakan bersifat sederhana dan fungsional, seperti kartu huruf, kartu warna, simbol, alat bantu motorik, serta media konkret bertujuan untuk memahami materi pembelajaran, melatih kemandirian dan life skills. Untuk peserta didik tunarungu, pembelajaran menggunakan kombinasi bahasa isyarat dan membaca gerak bibir.

Penggunaan media konkret dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kemandirian serta keterampilan hidup juga sejalan dengan prinsip pendidikan keterampilan hidup. WHO (1997) mengemukakan bahwa pendidikan keterampilan hidup bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptif untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Arsyad (2017) menekankan bahwa media pembelajaran konkret dapat membantu siswa dengan hambatan kognitif memahami konsep abstrak melalui pengalaman yang langsung. Oleh karena itu, penggunaan kartu huruf, simbol, dan alat bantu motorik di SLB menjadi strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan kemandirian anak.

6. Pelaksanaan Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran yang Adaptif dan Individual

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan identifikasi kondisi anak tuna rungu dalam setting pendidikan inklusif mengalami berbagai permasalahan, antara lain: (1) Perilaku, perilaku anak tuna rungu dalam setting pendidikan inklusif merupakan hal yang penting untuk di asesmen. Perilaku menyendiri dan terkadang mengganggu teman siswa reguler yang lain sering kali membuat para guru dan anak lain di kelas bingung dan terganggu. (2) Pemahaman, rendahnya kemampuan berbahasa baik tulis maupun lisan, mau tidak mau seringkali menghambat anak tuna rungu mengikuti pelajaran di sekolah umum. (3) Komunikasi, salah satu kesulitan anak tuna rungu adalah dalam hal komunikasi, dimana mereka sulit berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. (4) Interaksi, Anak tuna rungu juga bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, sulit memahami bahasa dan proses komunikasi sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman.

Asesmen pembelajaran dilakukan sejak awal peserta didik masuk sekolah melalui pengamatan dan wawancara dengan orang tua. Bentuk asesmen disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, seperti penilaian lisan, menunjuk gambar, atau praktik langsung. Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan kemandirian, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

Dalam hal asesmen, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penggunaan observasi, pengalaman langsung, dan penilaian yang didasarkan pada kemampuan individu sesuai dengan konsep asesmen dalam pendidikan khusus. Salvia, Ysseldyke, dan Witmer (2017) menekankan bahwa asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus harus berbentuk fungsional, berkelanjutan, dan mengevaluasi perkembangan nyata anak, bukan hanya hasil akademik semata. Ini sejalan dengan paham asesmen formatif yang diutarakan oleh Black dan Wiliam (2009), di mana tujuan utama asesmen adalah mendukung proses belajar dan perkembangan siswa, bukan sekadar memberikan nilai akhir.

7. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pendamping Emosional Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran di SLB. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan pengasuh. Hubungan emosional antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran.

Peran guru sebagai pengajar sekaligus pendamping emosional juga memiliki dasar teoritis dalam konsep kecerdasan emosional. Goleman (1995) menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur emosi dan bersosialisasi. Di dalam kelas pendidikan khusus, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa membantu menciptakan suasana aman dan meningkatkan kesiapan belajar. Jennings dan Greenberg (2009) menambahkan bahwa lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan akademik peserta didik.

8. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Proses Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Sebagian orang tua aktif bekerja sama dengan guru, namun ada pula yang kurang terlibat. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap kondisi anak sering menjadi hambatan, sehingga diperlukan komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan kebutuhan khusus juga sangat penting. Epstein (2011) mencatat bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Komunikasi yang aktif antara guru dan orang tua membantu menjaga konsistensi program pembelajaran di sekolah dan di rumah, terutama dalam mendukung perkembangan perilaku, komunikasi, dan kemandirian anak.

9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SLB PGRI Trimulyo

Faktor pendukung pembelajaran di SLB PGRI Trimulyo meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta dukungan sebagian orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perubahan suasana hati peserta didik, tuntutan administrasi yang tinggi, keterbatasan tenaga pendidik, dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan khusus dipengaruhi faktor internal (guru, siswa) dan eksternal (keluarga, sistem sekolah).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB PGRI Trimulyo dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik serta kemampuan individual peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Keberagaman kondisi peserta didik, seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, down syndrome, dan cerebral palsy, menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran, penggunaan media konkret, serta target capaian pembelajaran yang realistis.

Pelaksanaan kurikulum di SLB dilakukan melalui perencanaan silabus dan RPP yang bersifat fleksibel, di mana guru menyesuaikan materi, metode, dan bentuk evaluasi berdasarkan kesiapan peserta didik. Asesmen pembelajaran dilakukan secara individual, berkelanjutan, dan menekankan pada perkembangan kemampuan dasar, kemandirian, serta keterampilan sosial, tidak hanya pada aspek akademik. Penggunaan media pembelajaran sederhana dan konkret terbukti membantu peserta didik memahami materi sekaligus melatih life skills.

Keberhasilan pembelajaran di SLB PGRI Trimulyo dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kerja sama antar guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan sebagian orang tua. Namun, terdapat pula faktor penghambat, antara lain keterbatasan tenaga pendidik, perubahan emosi peserta didik, tuntutan administrasi, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran di SLB menuntut profesionalitas guru, kolaborasi sekolah dan keluarga, serta pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individual peserta didik agar tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Black, B. P., & Wiliam, D. (n.d.). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment By Paul Black and Dylan Wiliam*.
- Conferenceon, W., & Needs, S. (1994). *THE SALAMANCA STATEMENT AND FRAMEWORK FOR ACTION ON SPECIAL NEEDS EDUCATION WORLD CONFERENCEON SPECIAL NEEDS EDUCATION: ACCESS AND QUALITY*.
- edustreampgsd,+INA+AGUSTIN__2019_UNIROW_72-80.pdf*. (n.d.).
- EMOTIONAL INTELLIGENCE*. (n.d.).
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Permata, S. D., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2025). *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*. 3, 33–41.
- Susanti, T., Herawati, N. I., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2024). *JURNAL*

PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti. 2, 64–74.

To, H. O. W. (n.d.). *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction.*

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.